

---

**POTENSI WISATA SIRTWO ISLAND**

---

**Oleh****Debi Rusmiati<sup>1)</sup>, Enok Maryani<sup>2)</sup>, Rini Andari<sup>3)</sup>****<sup>1,2,3</sup>Tourism Magister Study Program, School of Post Graduate, Indonesia University of Education****Jl. Dr. Setiabudi Street number of 229 Bandung****E-mail: <sup>1</sup>[debbyr88@upi.edu](mailto:debbyr88@upi.edu), <sup>2</sup>[enokmaryani@upi.edu](mailto:enokmaryani@upi.edu), <sup>3</sup>[riniandari@upi.edu](mailto:riniandari@upi.edu)****Abstrak**

Potensi pariwisata berbasis sejarah budaya ini memiliki asset yang paling penting untuk dikembangkan oleh setiap daerah. Hal ini bukan hanya berkaitan dengan kepentingan pendapatan daerah akan tetapi urgensi pengembangan daerah. Setiap daerah memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri yang membedakan dengan daerah lainnya, maka daerah yang mampu mengembangkan potensi wisata sejarah budaya akan memperoleh kemanfaatan dai kepariwisataan. Sirtwo Island ini memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan Bandung Purba dan ditemukan beberapa fosil hewan yang memungkinkan ini memiliki sarat akan nilai sejarah dan budaya. Kabupaten Bandung Barat tidak terlepas dari cekungan Bandung yang memiliki daya geologi sebagai daya tarik wisata yang salah satunya Sirtwo Island. Maka hal ini peneliti tertarik untuk menggali potensi wisata di Sirtwo Island, Kabupaten Bandung Barat. Sirtwo Island ini memiliki kemenarikan tersendiri, namun sampai saat ini penelitian yang dilakukan pada lokasi focus Sirtwo Island ini lebih mengedepankan penelitian kegeologian, belum ada penelitian yang memfokuskan terhadap pariwisata. penelitian ini menggunakan kualitatif dengan mendapatkan data dari hasil wawancara, literatur dan data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bandung Barat. Hasil dari penelitian ini bahwasannya Sirtwo Island ini masuk kedalam jenis Geowisata dan memiliki potensi yang berbeda dari objek wisata lainnya yang akan memberikan pengalaman yang baru kepada wisatawan.

**Kata Kunci: Potensi, Geologi, Geowisata.****PENDAHULUAN**

Kabupaten Bandung Barat tidak terlepas dari cekungan Bandung yang memiliki daya geologi sebagai daya tarik wisata. Menurut Bronto & Hartono, 2007 dalam (Wulung et al., 2021) pengembangan pariwisata di wilayah cekungan Bandung didukung oleh sumber daya wisata berbasis geologi, hayati dan budaya. Proses cekungan Bandung ini didukung oleh keanekaragaman hayati dan budaya yang memberikan nilai tambah bagi geowisata yang ada di Kabupaten Bandung Barat. Rencana Induk Kepariwisata Provinsi (Ripparprov) Jawa Barat, Pengembangan pariwisata Cekungan Bandung ini belum diarahkan secara spesifik terhadap geowisata, akan tetapi pengembangan pariwisata cekungan Bandung

ini diarahkan pada pariwisata berbasis alam yang kreatif dan edukatif.

Keanekaragaman geologi, hayati dan budaya menjadi modal utama dalam pembangunan berkelanjutan pada suatu wilayah khususnya geowisata. Menurut (Dewar, 2011) Geowisata merupakan perwujudan dari pariwisata berkelanjutan yang focus terhadap daerah yang masih alami dari aspek geologi dan lanskap. Menurut (Muhamad Renda Wirana, Djauhari Noor, 2021) Geowisata atau Geotourism berasal dari kata “geo” yang artinya bumi dan “tourism” yang artinya wisata. Geowisata sendiri merupakan suatu kegiatan pariwisata berkelanjutan yang bersifat konservasi berkaitan dengan wisata alam yang dilakukan secara bertanggungjawab

di suatu kawasan yang dilindungi dengan memanfaatkan informasi biodiversity, cultural diversity dan geologi untuk menjelaskan proses pembentukan suatu keindahan, keunikan dan kelangkaan suatu objek wisata alam yang terdiri dari bentang alam, batuan, fosil, struktur geologi dan sejarah kebumihan dalam rangka mengembangkan wawasan dan pemahaman terhadap fenomena alam yang terjadi.

Pulau Sirtwo merupakan pulau yang terbentuk akibat bendungan Saguling yang sebelum adanya bendungan, pulau Sirtwo ini bagian dari punggung pasir Suramanggala yang berada di sebelah barat bendungan. Sirtwo Island ini terletak di Pengkeng, Saguling Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat. Punggungan ini menjadi batas pertemuan antara Ci Jambu dan Ci Tarum, maka pulau Sirtwo Island ini terdapat dampak pembendungan terhadap geografis suatu Kawasan. Secara geologis wilayah ini menyimpan sejarah evolusi geologi cekungan Bandung setidaknya lima juta tahun yang lalu. Pada tahun 1929 peneliti geologi dari Hindia Belanda yang bernama C.H Sthen dan Umbgrove melakukan pemetaan geologi pada singkapan-singkapan sekitar Citarum yang dimulai dari curug jompong sekitar 1 km sebelum dari bendungan Saguling.

Melihat hal tersebut Pulau Sirtwo Island ini mempunyai kemenarikan tersendiri baik dari sisi sejarah maupun dari sisi ke geologiannya. Dari aspek sejarah, Pulau Sirtwo Island ini erat kaitannya dengan sejarah Bandung Purba, sementara dari aspek ke geologiannya Pulau Sirtwo Island ini memiliki fosil-fosil vertebrata yang begitu melimpah sehingga ini memungkinkan pulau Sirtwo Island ini dijadikan sebagai laboratorium alam dikarenakan begitu banyaknya ilmu pengetahuan yang bisa dipelajari di Pulau Sirtwo island ini.

Potensi pariwisata berbasis sejarah budaya ini memiliki asset yang paling penting untuk dikembangkan oleh setiap daerah (Adi & Saputro, 2017). Hal ini bukan hanya berkaitan

dengan kepentingan pendapatan daerah akan tetapi urgensi pengembangan daerah. Setiap daerah memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri yang membedakan dengan daerah lainnya, maka daerah yang mampu mengembangkan potensi wisata sejarah budaya akan memperoleh kemanfaatan dai kepariwisataan. Sirtwo Island ini memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan Bandung Purba dan ditemukan beberapa fosil hewan yang memungkinkan ini memiliki sarat akan nilai sejarah dan budaya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Pulau Sirtwo Island ini terlihat bahwasannya Pulau Sirtwo Island ini memiliki kemenarikan tersendiri, namun sampai saat ini penelitian yang dilakukan pada lokasi focus Sirtwo Island ini lebih mengedepankan penelitian kegeologian, belum ada penelitian yang memfokuskan terhadap pariwisata. Maka melihat perkembangan pariwisata di Kabupaten Bandung Barat ini berpotensi terhadap geowisata maka membentuk suatu ketertarikan terhadap menggali potensi pariwisata yang ada di Pulau Sirtwo Island. Tujuan dari penelitian ini menggali potensi pariwisata yang

## LANDASAN TEORI

### Geowisata

Istilah geowisata di Indonesia berawal dari diperkenalkan dalam seminar nasional tentang geowisata pada tahun 1990 yang dimana sebagai kegiatan pariwisata yang memanfaatkan aspek geologi dengan ruang lingkup unsur abiotic, tanah, air dan didalamnya termasuk sejarah geologi (Hermawan & Ghani, 2018). Geowisata atau *geotourism* merupakan pariwisata minat khusus yang memanfaatkan seluruh potensi sumber daya alam sehingga diperlukan peningkatan pengayaan wawasan dan pemahaman proses fenomena fisik alam (Hermawan & Ghani, 2018). Maka jika dilihat dari pengertian tersebut bahwasannya geowisata bentuk kegiatan pariwisata minat khusus yang pada focus utamanya adalah kenampakan geologis

permukaan bumi atau yang terkandung didalamnya yang dimana mendorong pemahaman akan lingkungan hidup, alam dan budaya serta memiliki kepedulian terhadap kelestarian kearifan lokal.

### **Konsep Geowisata**

Menurut Stokes, 2003 dalam (Hermawan & Ghani, 2018) Geowisata merupakan pendekatan holistic untuk pariwisata berkelanjutan yang berfokus pada semua poin yang dapat di definisikan untuk menciptakan pengalaman perjalanan yang otentik. Geowisata menawarkan konsep alam yang menonjolkan keunikan, keindahan, kelangkaan serta keajaiban fenomena alam yang berkaitan dengan gejala-gejala geologi. fenomena geologi pada dasarnya sangat beragam yang masing-masing membentuk lansekap pemandangan yang memiliki eksotisme dan keunikan tersendiri R.K Dowling 2011 dalam (Hermawan & Ghani, 2018).

(Hermawan & Ghani, 2018) memaparkan fenomena geologis terbagi kedalam empat yaitu Struktur geologi, Stratifigrafi, Topografi dan Kandungan mineral. Struktur geologi merupakan bangunan alam non hayati baik di bawah maupun diatas permukaan bumi yang dibangun oleh tenaga yang bekerja di dalam dan diatas permukaan bumi. Stratifigrafi merupakan lapisan batuan dengan segala macam jenis batuan yang ditimbulkan berdasarkan gambaran perlapisan. Topografi merupakan bentukan dari bentang alam yang secara ilmu geologi dibentuk oleh tenaga endogen dan eksogen, maka dari itu topografi selau berubah-ubah. Dan yang terakhir kandungan mineral yang ada diperut bumi pun mampu menjadi daya tarik geowisata yang bernilai edukatif dan menarik untuk dipelajari baik nama, sejarah, dan proses terbentuknya beserta kegunaan dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Kecenderungan inversi wisatawan Indonesia telah didukung oleh potensi alam yang dimiliki beserta segala bentuk fenomena geologinya. Perkembangan geowisata juga

didukung oleh meningkatnya permintaan wisatawan minat khusus. Wisatawan minat khusus biasanya yang menyukai objek wisata yang tidak pada umumnya dan menyukai aktivitas yang menantang (Hermawan, 2021). Wisatawan dengan jenis minat khusus ini tidak akan puas jika hanya mengunjungi tempat wisata yang hanya berfoto saja akan tetapi wisatawan minat khusus ini lebih menyukai untuk berpetualang dan mendapatkan pengetahuan atau wawasan yang baru.

### **Potensi Wisata**

Potensi dalam kepariwisataan dapat diartikan sebagai suatu modal atau asset yang dimiliki daerah tujuan wisata dan dapat dieksploitasi untuk kepentingan ekonomi yang secara ideal terangkum perhatian terhadap aspek-aspek budaya (Detmuliati, 2021). Dalam menggali sebuah potensi wisata, Cooper, 1998 dalam (Asmoro et al., 2021) mempopulerkan konsep 3A yaitu *Attraction, Amenities, Accesibilities* yang kemudian ditambahkan lagi satu komponen A lainnya yaitu *Anchillary*. Penggunaan terminology A dalam komponen produk pariwisata ini cukup populer. Penggunaan istilah serupa yakni 5A yang diangkat oleh Truong & King, 2009 dalam (Asmoro et al., 2021), 5A ini yaitu *Attraction, Access, Accomodation, Amenities, Awarness*. Kemudian seiring dengan perkembangan penelitian, (Dimitrios, 2000) mempopulerkan 6A yakni *Attraction, Amenities, Accesibility, Activities, Available Packages* dan *Anchillary Service*.

*Attraction* adalah elemen yang paling signifikan dalam system pariwisata yang menjadi motivasi yang paling utama bagi wisatawan dalam melakukan suatu perjalanan (Swarbrooke, 2002; Asmoro et al., 2021). Atraksi wisata dapat berupa lingkungan alam, struktur bangunan atau arsitektur buatan manusia atau yang terjadi dalam fenomena geologi untuk menarik minat wisatawan, acara special yang mampu menarik minat pengunjung.

*Amenities* yang secara umum mencakup komponen fasilitas yang fungsinya tidak hanya memfasilitasi wisatawan akan tetapi menambah pengalaman positif bagi wisatawan. Adapun beberapa contoh lain terkait *Amenities* termasuk fasilitas pemenuhan kebutuhan wisatawan seperti restoran, bank/ATM, akomodasi atau tempat penginapan, fasilitas komunikasi seperti kualitas sinyal yang baik untuk ponsel. Menurut (Asmoro et al., 2021) transportasi juga memiliki peran sebagai pemberi factor kenyamanan bagi wisatawan yang beririsan dengan aksesibilitas serta amenities lokal untuk transportasi intra tujuan.

*Accessibility* merupakan keseluruhan system dan moda transportasi dengan unsur-unsur terminal, rute dan jenis kendaraan.(Dimitrios, 2000). Moda transportasi ini menjadi syarat dasar dalam keberlangsungan sebuah pariwisata yang menghubungkan wisatawan menuju tempat tujuan yang bisa diakses. (Tomej & Liburd, 2020) berpendapat bahwsannya aksesibilitas merupakan hal penting bagi tujuan wisata. aksesibilitas ini bukan hanya memudahkan pencapaian kepada suatu objek atau destinasi akan tetapi aksesibilitas ini juga menjadi bagian dari aktivitas wisata itu sendiri.

*Activities* merupakan keseluruhan aktivitas yang tersedia di suatu objek wisata dan kegiatan yang bisa dilakukan oleh wisatawan selama kunjungan. (Dimitrios, 2000).Aktivitas wisata berkisar dari bentuk yang sangat pasif seperti duduk santai, menikmati pemandangan sementara aktivitas yang bersifat aktif, kegiatan yang melibatkan adanya aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan (Asmoro et al., 2021). Menurut (I Gusti Ayu Oka Suryawardani et al, 2014) memaparkan terdapat empat kategori aktivitas wisata yaitu “*Something to see, Something to do, Something to buy, Something to Learn*”. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwasannya aktivitas wisata erat kaitannya dengan objek wisata yang akan dikunjungi.

*Available Package* yang merupakan ketersediaan paket-paket wisata yang dibuat oleh pengelola tempat wisata. paket-paket wisata ini salah satu komponen yang mempengaruhi kesuksesan pada sebuah destinasi (Dimitrios, 2000). Hal ini memberikan kemudahan bagi wisatawan yang berkunjung untuk menentukan aktivitas yang seperti apa yang akan dilakukan oleh wisatawan selama berada saat kunjungan. Seringkali pengelola tempat wisata mendapatkan kesulitan dalam memasarkan paket wisata, yang pada umumnya mereka bergantung terhadap biro perjalanan (Asmoro et al., 2021). Hal ini harus mempertimbangkan aspek pengetahuan lokal dalam merencanakan paket-paket wisata.

*Anchillary Service* merupakan layanan tambahan yang digunakan oleh wisatawan seperti bank, telekomunikasi, akses pos , rumah sakit dan lain-lain (Dimitrios, 2000). Pada praktiknya, dalam sebuah aktivitas wisata yang tidak bisa diprediksi terkait hal-hal yang terjadi kedepannya terhadap wisatawan. Maka layanan tambahan ini menjadi penunjang wisatawan dalam memenuhi kebutuhannya. Layanan tambahan ini mempengaruhi persepsi wisatawan baik positif maupun negative (Truong & King, 2009). Hal tersebut dikarnakan akan mempengaruhi wisatawan untuk melakukan kunjungan kembali ke suatu tempat wisata apabila layanan tambahan yang berada di sekitaran tempat wisata ini memadai. Dalam penelitian ini mencoba mengidentifikasi potensi wisata di Pulau Sirtwo Island ini menggunakan 6A yang dipopulerkan oleh (Dimitrios, 2000).

## METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono,2001 dalam (Edison et al., 2020) metode penelitian merupakan cara ilmiah dalam mendapatkan sebuah data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan kualitatif. Metode kualitatif ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian pada suatu konteks khusus yang alamiah dan

dengan memanfaatkan metode alamiah Moelong, 2011 dalam (Edison et al., 2020). Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang dimana data diambil dari hasil observasi, wawancara dengan kelompok sadar wisata dan mengumpulkan data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung Barat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sirtwo Island

Nama Sirtwo Island sendiri diambil dari legenda yang dipercaya oleh masyarakat sekitar yaitu terdapat dua laki-laki yang mencintai satu perempuan. Nama Sirtwo jika di pecah menjadi Sir dan two sehingga penamaan diambil dari dua laki-laki yang mencintai satu perempuan, yang kini menjelma menjadi dua batu yang kembar. Batuan tersebut dinamakan Monumen Sirtwo yang menjadi ciri khas dari objek ini. Pulau Sirtwo merupakan pulau yang terbentuk akibat bendungan Saguling yang sebelum adanya bendungan, pulau Sirtwo ini bagian dari punggung pasir Suramanggala yang berada di sebelah barat bendungan. Sirtwo Island ini terletak di Pengkeng, Saguling Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat. Punggungan ini menjadi batas pertemuan antara Ci Jambu dan Ci Tarum, maka pulau Sirtwo Island ini terdapat dampak pembendungan terhadap geografis suatu Kawasan. Secara geologis wilayah ini menyimpan sejarah evolusi geologi cekungan Bandung setidaknya lima juta tahun yang lalu. Pada tahun 1929 peneliti geologi dari Hindia Belanda yang bernama C.H Sthen dan Umbgrove melakukan pemetaan geologi pada singkapan-singkapan sekitar Citarum yang dimulai dari curug jompong sekitar 1 km sebelum dari bendungan Saguling. Hasil dari Penelitian dari Sthen dan Umbgrove ini menemukan fosil-fosil vertebrata yang diantaranya adalah Sus (Babi), Cervus (Rusa), fosil tanaman, dan fosil kerrang-kerangan, Sthen dan Umbgrove juga melaporkan bahwa

lapisan batu gamping koral yang menjadi batuan yang paling tua pada Kawasan ini.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Prof. Fachroel Aziz dari Badan Geologi dan J.De Vos dari museum Naturalis di Leiden pada tahun 1999 dalam penelitian ini Prof. Fachroel Aziz dan J.De Vos melaporkan penemuan berupa fosil-fosil lain di Ci Tarum antara lain seperti Sus (Babi), Bovid, Rusa, Stegodon, Harimau, Duboisia santeng (Antelop), Pangolin, Ikan, Ular dan badak. Fosil-fosil ini berasal dari jenjang umur yang Panjang, fosil pangolin dan Banuraja yang di indikasikan berumur sekitar 800 ribu tahun yang lalu, sementara fosil ular dari Ciharuman berumur 29 sampai dengan 43 ribu tahun yang lalu, sedangkan fosil gajah dari Cipendeuy berumur 42 sampai dengan 36 ribu tahun yang lalu.

Berdasarkan fenomena yang terjadi sebelumnya Sirtwo Island menjadi kemenarikan tersendiri bagi para peneliti geologi yang dalam penelitiannya menemukan fosil hewan dan manusia purba, pulau Sirtwo Island menjanjikan sebagai laboratorium alam. Sirtwo Island menyimpan banyak potensi tidak hanya dalam kegeologian, akan tetapi potensi wisata yang banyak tersimpan di Sirtwo Island. Sirtwo Island ini memperlihatkan goa-goa yang berjajar yang menempati batas genang waduk Saguling. Goa-goa ini jumlahnya lebih dari dua puluh yang berjajar dan saling terhubung. Sebagian goa ini telah tererosi oleh gelombang air danau. Bentuk dari goa-goa ini bukan hasil dari karya alam namun terbentuk oleh hasil kerja manusia melalui aktivitas penambangan pasir ilegal. Kegiatan penambangan pasir ilegal tersebut sudah ada sejak tahun 2000. Penambangan pasir ini dilakukan pada musim muka danau surut yang terjadi pagi hingga siang hari yang hasilnya diangkut dengan perahu sewaan atau milik pribadi yang akan di jual kepada pengempul. Akibat dari hal tersebut, menjadi lubang-lubang yang berupa goa horizontal, namun penggalian tersebut dihentikan oleh masyarakat setempat yang berhenti akhir-akhir ini.

Sirtwo Island ini merupakan hasil karya manusia melalui aktivitas penambangan, keberadaan goa-goa sisa penambangan tersebut menampilkan bentuk alam yang menawan. Akses untuk menuju goa-goa tersebut hanya bisa diakses menggunakan perahu khusus. Kondisi Sirtwo Island sendiri dibawah wilayah Indonesia Power (IP) sementara untuk pemanfaatannya di serahkan kepada Kelompok sadar wisata yang berada di kampung Cikereti. Sirtwo Island ini dikelola oleh Pokdarwis di bawah binaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung Barat. Pokdarwis Sirtwo Island ini mendapatkan fasilitas pelatihan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung Barat sehingga menjadikan sumber daya yang professional dalam menangani wisatawan yang berkunjung.

#### **Potensi Wisata Sirtwo Island**

Dalam menggali suatu potensi wisata seperti yang dipopulerkan oleh (Dimitrios, 2000) bahwasannya terdapat 6A yakni *Attraction, Amenities, Accesibility, Activities, Available Packages* dan *Anchillary Service*. Berikut akan dipaparkan mengenai potensi Sirtwo Island melalui 6A. *Attraction*, Sirtwo Island pulau yang terbentuk akibat bendungan Saguling. Sebelum adanya bendungan, pulau ini bagian dari punggung pasir Suramanggala yang berada di sebelah barat bendungan. Sirtwo Island ini terletak di Pengkeng, Saguling Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat. Punggungan ini menjadi batas pertemuan antara Ci Jambu dan Ci Tarum, maka pulau Sirtwo Island ini terdapat dampak pembendungan terhadap geografis suatu Kawasan. Hal ini menjadikan Sirtwo Island ini memiliki batuan-batuan yang memiliki Lorong serta terhubung dari satu Lorong ke Lorong lainnya yang menjadikan pemandangan yang luar biasa. Lorong ini terlihat seperti pada film *Flintstone*. Hal tersebut menjadikan wisatawan terbawa dalam situasi kepurbakalaan dikarnakan Lorong ini sangat erat kaitannya dengan fenomena kegeologian. Lorong

terendam oleh air dari bendungan Saguling dan akan menjadi surut dalam waktu setahun hanya tiga bulan pada saat musim kemarau terjadi. Ini menjadi momen yang sangat dinantikan oleh wisatawan yang berkunjung ke Sirtwo Island ini dikarnakan hanya wisatawan yang mengunjungi dalam waktu tepat yang bisa melihat Lorong ini. Lorong ini dinamakan Lorong Angklung dikarnakan akan berbunyi seperti suara angklung apabila wisatawan masuk kedalam Lorong tersebut.

Sirtwo Island sendiri tidak terlepas dari batuan karena ini menjadikan objek wisata ini masuk kedalam jenis geowisata. Sirtwo Island tidak hanya memiliki Lorong Angklung saja, akan tetapi juga memiliki monumen Sirtwo, Tebing Lorong Tengkorak, Taman Batu dan Pulau Fosil. Aktivitas yang bisa dilakukan oleh wisatawan di Sirtwo Island ini dengan mengunjungi tiap batuan yang berada ditempat yang terpisah. Sehingga menawarkan pengalaman mengunjungi situs dan melihat fosil hewan serta menghormati warisan geologi.

*Amenities*, fasilitas yang ditawarkan oleh Sirtwo Island ini masih terbilang minim dikarnakan Sirtwo Island ini masih baru. Fasilitas yang tersedia di objek Sirtwo Island ini ada toilet, Rumah fosil yang diperuntukan melihat fosil temuan dari Sirtwo Island, Perahu yang disediakan oleh masyarakat dan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bandung Barat lengkap dengan pelampung untuk keamanan wisatawan yang menggunakan perahu. Wisatawan yang ingin melihat batuan di Sirtwo Island ini diwajibkan menggunakan perahu ini dikarnakan wisatawan akan mengarungi Bendungan saguling. Fasilitas lainnya yaitu wisatawan dapat merasakan makan siang di saung yang disediakan oleh masyarakat setempat.

*Accesibility*, Akses untuk menuju ke Sirtwo Island ini dapat ditempuh menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat dengan memasuki Kawasan PLTA Saguling yang mana sebelum memasuki Sirtwo Island ini

disuguhkan pemandangan kebun teh, menyusuri luasnya bendungan dan pemandangan kota yang indah dari ketinggian. Akses menuju Sirtwo Island ini melewati beberapa objek wisata lainnya seperti Sanghyang Kenit, Sanghyang Poek dan Sanghyang Heleut. Hal ini membuat wisatawan mendapatkan pilihan objek wisata yang masuk kedalam jenis geowisata.

*Activities*, aktivitas yang dapat dilakukan di Sirtwo Island ini adalah wisata berburu fosil yang didampingi oleh ahli dan pemandu wisata lokal. Kegiatan berburu fosil ini berada di pulau fosil dan memberikan sensasi kepada wisatawan menjadi paleontologist yang melihat bagaimana fosil itu dicari dan digali. Selain dari wisata berburu fosil, Sirtwo Island juga mengajak kepada pengunjung untuk berburu sampah yang berada disekitaran objek. Aktivitas ini mampu mendidik wisatawan untuk lebih mencintai lingkungan agar menjadi berkelanjutan. *Available Package*, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) ini tidak menggunakan sistem tiket masuk akan tetapi menggunakan paket wisata. Paket wisata yang ditawarkan kepada wisatawan ini meliputi transportasi perahu untuk mengarungi bendungan Saguling, pemandu wisata lokal yang akan mendampingi dan makan siang dengan menu khas dari masyarakat sekitar. Melalui paket wisata yang ditawarkan ini dapat memberikan dampak pendapatan langsung kepada masyarakat dikarnakan dalam satu paket wisata melibatkan beberapa masyarakat diantaranya masyarakat yang memiliki perahu, pemandu wisata dan penyedia makanan. Melalui paket wisata ini pula wisatawan diberikan kemudahan dalam melakukan aktivitasnya di Sirtwo Island. Akan tetapi yang menjadi kelemahan apabila batuan yang ditawarkan oleh Sirtwo Island ini masih terendam oleh bendungan Saguling, maka aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan akan kecil. Maka ini menjadikan pokdarwis membuat paket wisata lain. Paket wisata lain bisa direncanakan dengan objek wisata lain

yang dilewati sebelum menuju Sirtwo Island. Pokdarwis dapat berkolaborasi dengan pokdarwis di objek wisata lainnya. Dalam hal ini akan menjadikan kontinuitas aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan yang berkunjung ke Sirtwo Island.

Melihat Sirtwo Island ini luas dan memiliki pulau-pulau kecil sehingga ini berpotensi untuk dilakukan *camping* yang didampingi oleh pemandu wisata lokal. Ini bisa dijadikan sebagai paket wisata lain apabila wisatawan yang berkunjung mendapati batuan yang ada masih terendam. *Camping* ini dapat bertemakan ekowisata yang dimana pemandu wisata dapat mengedukasi wisatawan dengan memperhatikan lingkungan.

*Anchillary Service*, Layanan tambahan yang dapat wisatawan gunakan di Sirtwo Island ini masih minim, dikarnakan jarak tempuh yang cukup jauh menuju lokasi seperti bank rumah sakit dan lain-lain. Ditambah lagi Sirtwo Island ini berada pada Kawasan PLTA Saguling yang dikelola oleh Indonesia Power.

## KESIMPULAN

Pulau Sirtwo merupakan pulau yang terbentuk akibat bendungan Saguling yang sebelum adanya bendungan, pulau Sirtwo ini bagian dari punggung pasir Suramanggala. Secara geologis wilayah ini menyimpan sejarah evolusi geologi cekungan Bandung setidaknya lima juta tahun yang lalu. Pada tahun 1929 peneliti geologi dari Hindia Belanda yang bernama C.H Sthen dan Umbgrove melakukan pemetaan geologi pada singkapan-singkapan sekitar Citarum yang dimulai dari curug jompong sekitar 1 km sebelum dari bendungan Saguling.

Melihat hal tersebut Pulau Sirtwo Island ini mempunyai kemenarikan tersendiri baik dari sisi sejarah maupun dari sisi ke geologiannya. Dari aspek sejarah, Pulau Sirtwo Island ini erat kaitannya dengan sejarah Bandung Purba, sementara dari aspek ke geologiannya Pulau Sirtwo Island ini memiliki fosil-fosil vertebrata yang begitu melimpah

sehingga ini memungkinkan pulau Sirtwo Island ini dijadikan sebagai laboratorium alam dikarnakan begitu banyaknya ilmu pengetahuan yang bisa dipelajari di Pulau Sirtwo island ini.

Hasil identifikasi menggunakan 6A yakni *Attraction, Amenities, Accesibility, Activities, Available Packages* dan *Anchillary Service* bahwasannya Sirtwo Islan ini memiliki potensi wisata yang berbeda dari objek wisata lainnya. Sirtwo Island memiliki kekhasan fenomena geologi yang unik dan membuat wisatawan dapat merasakan pengalaman yang berbeda menjadi paleontologist yang dimana wisatawan dapat secara langsung menyaksikan bagaimana pencarian dan penggalian fosil. Namun yang perlu diperhatikan adalah ketika kondisi batuan yang terendam, diperlukan adanya kontinuitas atraksi wisata agar wisatawan dapat mengunjungi dan dapat menikmati atraksi wisata di Sirtwo Island.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adi, S. W., & Saputro, E. P. (2017). Potensi Daya Tarik Wisata Sejarah Budaya. *Perkembangan Konsep Dan Riset E-Business Di Indonesia*, 744–751.
- [2] Asmoro, A. Y., Bachri, T. B., & Detmuliati, A. (2021). Analisis Potensi Wisata Desa dengan Kerangka 6A: Studi Kasus Desa Ngajum, Malang. *Media Wisata*, 18(2), 231–250. <https://doi.org/10.36276/mws.v18i2.103>
- [3] Detmuliati, A. (2021). Analisis Potensi Ekowisata Berbasis Masyarakat di Desa Burai Sumatera Selatan. *EDUTOURISM Journal Of Tourism Research*, 3(01), 90–102. <https://doi.org/10.53050/ejtr.v3i01.170>
- [4] Dewar, K. (2011). Geotourism: the tourism of geology and landscapes and Global geotourism perspectives. *Journal of Heritage Tourism*, 6(2), 177–179. <https://doi.org/10.1080/1743873x.2011.561993>
- [5] Dimitrios, B. (2000). Marketing the competitive destination of the future. *Tourism Management*, 21(1), 97–116.
- [6] Edison, E., Hasanah Kurnia, M., & Indrianty, S. (2020). Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Alam Sanghyang Kenit Desa Rajamandala Kulon Bandung Barat. *Tourism Scientific Journal*, 6(1), 96–109. <https://doi.org/10.32659/tsj.v6i1.130>
- [7] Hermawan, H. (2021). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Keselamatan, dan Sarana Wisata terhadap Kepuasan Serta Dampaknya Terhadap Loyalitas Wisatawan. *Media Wisata*, 15(1). <https://doi.org/10.36276/mws.v15i1.57>
- [8] Hermawan, H., & Ghani, A. Y. (2018). *GEOWISATA Solusi Pemanfaatan Kekayaan Geologi yang Berwawasan Lingkungan*.
- [9] I Gusti Ayu Oka Suryawardani, Agung Suryawan Wiranatha, C. P. (2014). Destination Marketing Strategy in Bali Through Optimizing the Potential of Local Products. *E-Journal of Tourism*, 1(1), 35–49. <https://doi.org/10.24922/eot.v1i1.19302>
- [10] Muhamad Renda Wirana, Djauhari Noor, dan D. S. K. A. (2021). *POTENSI GEOWISATA DAERAH CIPATAT KECAMATAN CIPATAT, KABUPATEN BANDUNG BARAT, JAWA BARAT*. 1–13.
- [11] Tomej, K., & Liburd, J. J. (2020). Sustainable accessibility in rural destinations: a public transport network approach. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(2), 129–146. <https://doi.org/10.1080/09669582.2019.1607359>
- [12] Truong, T. H., & King, B. (2009). An evaluation of satisfaction levels among Chinese tourists in Vietnam. *International Journal of Tourism Research*, 11(6), 521–535. <https://doi.org/10.1002/jtr.726>



- 
- [13] Wulung, S. R. P., Brahmantyo, B., & Rosyidie, A. (2021). Konsep Kotak Geowisata dan Penerapannya di Destinasi Pariwisata Cekungan Bandung. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 9(2), 135–144.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN